

BAB II
FENOMENA
MIGRASI PENDUDUK GAZA KE MESIR

Fenomena Migrasi penduduk Gaza bukan merupakan fenomena yang kecil. Karena fenomena migrasi penduduk Gaza berbeda dengan fenomena migrasi penduduk suatu negara ke negara lain yang biasa terjadi. Hal-hal yang seperti perbaikan ekonomi, pencapaian kesejahteraan taupun peningkatan kualitas pendidikan terkadang menjadi alasan suatu penduduk negara lain untuk melakukan migrasi ke negara lain. Hal ini berbeda dengan yang dialami oleh penduduk Gaza, bukan hanya sekedar permasalahan terkait perbaikan ekonomi, pencapaian kesejahteraan ataupun peningkatan kualitas pendidikan yang menjadi alasan-alasan dari migrasi penduduk Gaza ke Mesir. Namun ada permasalahan utama yang membuat penduduk Gaza harus melakukan migrasi, baik itu migrasi secara permanen ataupun migrasi secara singkat. Permasalahan tersebut dapat kita lihat dengan cara melihat faktor yang ada pada negara asal (Palestina/Jalur Gaza) yang menjadi *pendorong* penduduk Gaza untuk melakukan migrasi, dan faktor negara tujuan (Mesir) yang menjadi *penarik* bagi penduduk Gaza untuk melakukan migrasi ke Mesir.

Akan terlihat bahwa banyak lika liku yang menjadi alasan pada fenomena migrasi penduduk Gaza ke Mesir. Oleh karena itu Pada Bab ini penulis akan menjelaskan terkait faktor-faktor yang mendorong dan menarik penduduk Palestina untuk melakukan migrasi ke wilayah Mesir, baik itu faktor negara asal

yakni Palestina (Jalur Gaza) sendiri dan faktor negara tujuan yakni Mesir. Namun penulis akan mengawali dengan menjabarkan terlebih dahulu sejarah orang Gaza dan Imigran Gaza yang melakukan migrasi ke Mesir.

A. Sejarah Imigran Orang Gaza

Sejarah awal fenomena migrasi penduduk Palestina diawali pada saat adanya pendudukan yang dilakukan Israel terhadap Palestina. Terlebih ditandai dengan adanya perang sipil pertama antara Palestina dan negara-negara Arab dengan Israel selama tahun 1947-1949. Periode konflik antara Israel dengan Palestina dan negara-negara Arab ini disebut sebagai periode nakbah oleh orang Palestina, nakbah yang berarti bencana.¹⁸ Karena perang yang terjadi ini memang merupakan sebuah bencana bagi rakyat Palestina, dimana rakyat Palestina dipaksa mundur dengan kemenangan yang di raih oleh Israel dalam perang tersebut. Perang Sipil Palestina adalah perang yang terjadi antara Arab Palestina dan Israel pada saat kawasan tersebut masih berada di bawah mandat Inggris pada tahun 1947. Perang Sipil itu dimulai setelah Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) memutuskan dan mengeluarkan resolusi terkait pembagian wilayah yang akan menjadi bagian dari negara Palestina dan Israel. Dimana pada Resolusi Majelis Umum PBB 181 (1947) dijelaskan tentang pembagian tanah historis Palestina, yang menghadiahi Israel bagian sekitar 55% dan Palestina sebesar 45%.¹⁹

Pihak Arab Palestina memprotes keputusan tersebut karena dianggap tidak adil. Israel mendapatkan bagian wilayah yang lebih besar dari Palestina.

¹⁸ Jamil Hilal, 2007, *Assessing the Impact of Migration on Palestinian Society in the West Bank and Gaza*, Florence, European University Institute (RSCAS), hlm. 1.

¹⁹ Muhsin Labib, 2009, *Gelegar Gaza; Denyut Perlawanan Palestina*, Jakarta, Zahra, hlm. 18.

Israel juga mendapat bagian wilayah yang lebih subur. Padahal pada masa tersebut jumlah warga Yahudi di Palestina merupakan minoritas dan hanya mencakup 33 % dari seluruh penduduk yang ada di wilayah Palestina.

Selama Perang Sipil 1947-1949, militer Israel telah melakukan pembersihan etnis atas bangsa Palestina yang berada di wilayah-wilayah di luar UN Partition Plan, dengan setidaknya melakukan 33 pembantaian, salah satunya yang paling brutal adalah pembantaian atas warga desa Deir Yassin, menghancurkan 531 desa di Palestina, dan mengusir secara paksa lebih daripada 700 ribu bangsa Palestina.²⁰ Perang sipil yang terjadi menimbulkan kepanikan di antara warga Arab Palestina. Kemenangan Israel dalam perang itu memaksa 700 ribu warga Arab Palestina melakukan migrasi dari wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Israel, mereka melakukan migrasi atau perpindahan untuk menghindari Perang sipil tersebut. Para penduduk Palestina yang melakukan perpindahan tersebut merupakan kelompok awal migrasi dari penduduk Palestina.²¹

Penduduk Palestina yang melakukan migrasi, rata-rata mereka melakukan migrasi ke wilayah-wilayah negara Arab tetangga, seperti ke Yordania, Lebanon, Suriah dan Mesir. Karena memang negara-negara tersebut merupakan negara yang memiliki perbatasan sangat dekat dengan wilayah Palestina. Selain karena negara-negara tersebut memiliki perbatasan secara dekat dengan Palestina, namun negara-negara tersebut pada saat perang sipil antara Palestina Arab dengan Israel, mereka merupakan bagian dari negara Arab yang menentang Israel. Secara umum orang-orang Palestina mirip dan serupa dengan warga negara-negara

²⁰ *Ibid.* hlm. 20.

²¹ Jamil Hilal, *Op.Cit.* hlm. 3.

tersebut dalam hal karakteristik kependudukan dan sosial, itu karena mereka semua berakar pada apa yang dikenal secara geografis dan historis sebagai negeri Arab.

Di Yordania, orang-orang Palestina yang melakukan migrasi kesana, secara resmi telah mendapatkan kewarganegaraan Yordania dan hak-hak kewarganegaraan. Mulai dari tinggal, bekerja, membeli tanah, mendirikan bangunan, ikut pemilu dan menjadi calon di parlemen serta ikut serta dalam pemerintahan.²² Itu paska penyatuan wilayah Tepi Barat dan Tepi Timur sungai Yordan dalam satu negara tahun 1950, di bawah pemerintahan Raja Abdullah bin Husain.

Di Lebanon kondisi para imigran Palestina bisa dibilang lebih sulit dan menderita. Mereka dipaksa keluar dari wilayah utara Palestina ke Lebanon saat berlangsung perang tahun 1948. Kondisi politik dan tabiat komposisi penduduk kala itu belum mengizinkan para imigran Palestina mengambil peran seperti yang terjadi di Yordania. Sistem politik di Lebanon dibangun di atas dasar keturunan dan keseimbangan kelompok tertentu antara kelompok Masehi (Nasrani) khususnya al Marunia, Sunnah, Syi'ah dan Durz. Masuknya orang-orang Palestina, yang notabenenya adalah kaum sunnah, tidak disambut baik di dalam komposisi penduduk Lebanon, khususnya dari kaum Marunia yang menikmati pengaruh politik istimewa yang didapat dari kepemimpinan negara dan sejumlah posisi strategis. Pemerintah Lebanon masih saja terus mengadopsi kebijakan politik yang melihat bahwa kondisi penderitaan dan penghidupan para imigran

²² *Ibid.* hlm. 4.

ataupun pengungsi Palestina menjadi penghalang kebijakan menetap di luar. Oleh karena itu orang-orang Palestina diberikan dokumen (passport) Lebanon yang menjamin mereka memiliki hak tinggal, namun melarang mereka mendapatkan hak-hak politik. Mereka juga tidak boleh memiliki kewarganegaraan Lebanon meski mereka sudah tinggal sangat lama dan bahkan lahir di Lebanon. Pada tahun 1950-an dan 1960-an pemerintah Lebanon pernah memberikan kewarganegaraan Lebanon kepada sekitar 50.000 imigran Palestina, namun pada dasarnya mereka adalah orang-orang Masehi (Nasrani), atau karena adanya hubungan nasab sebelumnya dengan keluarga-keluarga Lebanon. Orang-orang Palestina juga tidak diperkenankan menjadi pegawai di 70 jenis bidang profesi di Lebanon yang kesemuanya di bawah naungan pemerintah, ditambah larangan berprofesi di bidang kedokteran, keperawatan, apoteker, arsitektur, pengacara dan lain sebagainya. Tingkat pengangguran orang-orang Palestina di Lebanon mencapai lebih 40%, orang-orang Palestina juga tidak berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dan asuransi sosial dari pemerintah.²³

Kondisi di Suriah berbeda dengan di Yordania dan Lebanon. Pemerintah Suriah mengizinkan para pengungsi Palestina di negara tersebut dengan mendapatkan semua hak kewarganegaraan biasa (seperti warga Suriah lainnya), kecuali hak-hak politik. Mereka juga tidak diberi kewarganegaraan Suriah, tapi cukup diberi dokumen bepergian (semacam passport). Orang-orang Palestina di Suriah mempunyai hak bekerja dan kepemilikan serta wajib militer. Secara umum

²³ The Institute for Palestine Studies, 1999. "Palestinian Refugees in Lebanon", (Paper diterbitkan, IPS).

mereka hidup dalam kondisi yang tidak berbeda dengan orang-orang Suriah pada umumnya.²⁴

Mesir termasuk salah satu negara tujuan dari para immigran Palestina, jumlah orang Palestina di negara tersebut tidak terlalu banyak bila dibandingkan dengan jumlah orang Palestina yang ada di Suriah, Lebanon dan Yordania. Di Mesir pada saat itu jumlah orang Palestina yang tinggal sekitar 49.000 jiwa.²⁵ Mesir sendiri telah menempatkan Jalur Gaza di bawah kendali administratifnya sejak tahun 1948 – 1967, namun tidak memasukkan ke dalam wilayah negaranya secara resmi dan tidak memberi kewarganegaraan Mesir kepada orang-orang Palestina. Mesir hanya memberi mereka dokumen safar (semacam passport) dan tidak mau memberi hak mukim di Mesir. Semua warga Gaza mendapatkan dokumen ini, terutama sebelum pemerintah Palestina menerbitkan passport mereka. Akibat dari semua itu dan juga karena kondisi ekonomi di Mesir masa lalu, maka jumlah orang Palestina di sana tetap terbatas.

Meskipun penduduk Palestina di Mesir terbatas, namun penduduk Palestina khususnya yang berada di Jalur Gaza tetap saja selalu berdatangan ke Mesir. Terlebih ketika mulai menginjak tahun awal 2001 an. Dimana hal itu ditandai dengan adanya pembangunan Tembok pembatas antara wilayah Jalur Gaza dengan Israel yang dibangun oleh Israel. Adanya tembok tersebut, menjadi suatu awal blokade yang dilakukan Israel terhadap Palestina dan Jalur Gaza. Penduduk di Jalur Gaza khususnya kesulitan untuk melakukan migrasi ke negara

²⁴ Inzane, Sejarah Bangsa Palestina: Orang Palestina di Negara-Negara Sekitar, <http://www.inzane.me/sejarah-bangsa-palestina-bag-ke-6-orang-palestina-di-negara-negara-sekitar/>, Diakses Pada tanggal 20 Februari 2015, pukul 22.05 WIB.

²⁵ *Ibid.*

lain, karena memang adanya blokade yang ketat dari Israel. Pintu Gerbang Rafah menjadi satu-satunya akses bagi penduduk Gaza untuk pergi ke Mesir dan dunia luar. Melewati pintu gerbang Rafah pun tidak semudah yang dikira, karena migrasi pemerintah Mesir pun tak jarang melakukan penjagaan dan pengawasan secara ketat di gerbang Rafah. Meskipun ada penjagaan ketat yang dilakukan di gerbang Rafah, Imigran Gaza tetap masih ada di wilayah Mesir. Penulis memiliki jumlah data penduduk Gaza yang berada di Mesir dari tahun 2001 – 2014, berikut penulis perlihatkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 2.1: Jumlah Imigran Palestina/Gaza di Mesir 2001-2014

Palestinian/Gaza Immigrants "Refugees" In Egypt 2011-2014				
<i>Year</i>	2001	2002	2003	2004
<i>Immigrants</i>	65,555	70,195	70,215	70,245
<i>Year</i>	2005	2006	2007	2008
<i>Immigrants</i>	70,255	70,198	70,213	70,174
<i>Year</i>	2009	2010	2011	2012
<i>Immigrants</i>	70,024	70,026	70,029	70,031
<i>Sumber: Migration Policy Centre²⁶</i>				
<i>Year</i>	2013-2014			
<i>Immigrants</i>	70,026			
<i>Sumber: Central Intelligence Agency²⁷</i>				

²⁶ Migration Policy Center, 2013, "Migration Profile of Egypt", (Analisis diterbitkan, RSCAS European University Institute).

²⁷ CIA, The World Fact Book - Refugees and internally displaced persons, <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/fields/2194.html>, Diakses pada 25 Februari 2015 Pukul 15.45 WIB.

Data diatas merupakan jumlah data para imigran Gaza yang berada di Mesir. Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah para imigran Gaza tidak terlalu mengalami perubahan yang signifikan. Dimana imigran Gaza di Mesir Stabil. Namun perlu diketahui data diatas merupakan data yang teridentifikasi saja. Karena memang data diatas merupakan data para imigran Gaza yang bersatus “*Refugges*” atau pengungsi. Dalam hal ini bahwa masih banyak para imigran Gaza yang belum terdata di Mesir, dikarenakan mereka yang masuk melalui Mesir secara Illegal. Terlebih ketika adanya terowongan bawah tanah Rafah, hal itu menjadi akses rahasia bagi warga Gaza untuk masuk ke Mesir. Adanya para imigran gelap Gaza yang berada di Mesir menimbulkan permasalahan baru di wilayah Mesir itu sendiri, khususnya di wilayah perbatasan Mesir dan Gaza. Penyeludupan merupakan salah satu permasalahan yang sering dibuat oleh para imigran gelap Gaza di Mesir, selain itu keamanan perbatasan menjadi masalah lainnya yang timbul di Mesir akibat adanya para imigran gelap dari Gaza. Tak jarang migrasi pemerintah Mesir melakukan penangkapan, penahanan hingga deportasi terhadap para imigran gelap Gaza yang tertangkap oleh militer Mesir.

Pada intinya sejarah migrasi dari Palestina ataupun Gaza ke Mesir merupakan sejarah gelombang besar penduduk yang pindah dan mengungsi ke Mesir. Yang mana migrasi ini terbangun pada awalnya karena kekhawatiran dari para penduduk terkait perang sipil yang terjadi saat itu. Namun dampak dari perang sipil tersebut ada hingga sekarang, dimana para penduduk Palestina hingga saat ini masih tetap mencari tempat perlindungan dan tempat yang lebih aman dari

ancaman-ancaman Israel yang sering datang ke wilayahnya. Pengetatan migrasi yang diberlakukan pada warga Palestina hingga pada pemblokadean terhadap jalur Gaza menimbulkan bermunculannya para imigran gelap dari Gaza ke Mesir. Hingga hal tersebut menjadi suatu pelanggaran bagi migrasi pemerintah Mesir.

B. Faktor Yang Terdapat Di Daerah Asal (Gaza)

Kondisi dalam negeri suatu negara terlihat sangat dinamis, ada suatu kondisi yang membuat penduduknya nyaman tinggal didalamnya, namun ada juga suatu kondisi yang membuat penduduknya merasakan tidak nyaman untuk tinggal di negaranya sendiri. Kondisi yang membuat suatu penduduk tidak nyaman untuk tinggal dalam negaranya, hal tersebut menjadi pendorong suatu penduduk untuk melakukan perpindahan ke tempat yang lain atau bisa kita sebut sebagai migrasi dari tempat asal ke tempat yang lain, yang dirasakan lebih baik dari tempat asalnya. Kondisi tersebut seperti, Sumber daya alam yg semakin berkurang, menyempitnya lapangan pekerjaan sehingga menimbulkan kemiskinan, adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi (politik, agama, suku), bencana alam atau adanya wabah penyakit. Hal tersebut menjadi faktor negatif yang membuat orang terdorong untuk bermigrasi. Meskipun terkadang masih ada hal-hal positif juga yang terdapat di daerah asal tersebut.

Dalam hal ini kita benturkan dengan fenomena migrasi yang terjadi di Jalur Gaza, bahwa ada faktor yang terdapat di daerah asal (Gaza) yang menjadi faktor pendorong penduduk Gaza untuk melakukan migrasi ke Mesir. Seperti faktor ekonomi, yang membuat penduduk Gaza mengalami kemiskinan.

Kemudian lainnya adalah pendudukan Israel terhadap Gaza yang menimbulkan suatu kejahatan kemanusiaan telah menjadi faktor penduduk Gaza untuk melakukan migrasi ke Mesir. Oleh karena itu disini penulis akan memaparkan terkait kemiskinan dan kejahatan kemanusiaan yang terjadi di jalur Gaza sebagai bentuk dari faktor pendorong terjadinya migrasi penduduk Gaza ke Mesir.

1. Kemiskinan

Masalah kemiskinan bukan menjadi permasalahan yang biasa di Jalur Gaza. Permasalahan ini semakin kompleks ketika blockade yang dilakukan Israel dan Mesir terhadap Jalur Gaza semakin membuat Gaza terisolir. Dalam hal ini adanya blockade yang diberlakukan terhadap Jalur Gaza merupakan akar dari adanya permasalahan kemiskinan di Gaza.

Blockade bukan hanya sekedar membatasi arus migrasi, namun ikut dalam proses embargo segala komoditas yang masuk maupun keluar dari Gaza. Berbagai benda dan energi yang dibutuhkan untuk berfungsi di berbagai sector perekonomian di Gaza telah dibatasi dan ditolak untuk masuk.²⁸ Hal ini termasuk bahan bakar dan solar industri sebagai bahan yang paling utama untuk pembangkit listrik Gaza guna mencukupi produksi listrik yang memadai bagi pabrik-pabrik dan usaha-usaha agar dapat berfungsi serta bagi aktifitas-aktifitas pertanian. Dalam hal ini kurangnya pasokan bahan bakar dan solar industri sebagai bahan utama untuk pembangkit listrik di Gaza mengakibatkan pembangkit listrik tidak berfungsi, sehingga roda perekonomian di Gaza terhambat, banyak pabrik dan

²⁸ Goldstone Report, 2011, *Pelanggaran HAM di Palestina; Laporan Tim Pencari Fakta PBB dalam Konflik Gaza*, Tangerang, Dompot Dhuafa, hlm. 324.

usaha-usaha hingga sektor pertanian yang ditutup atau beroperasi dalam kapasitas yang lebih kecil.²⁹

Blockade yang ada pun membuat ekspor – impor menjadi melemah, karena memang tidak semua barang bisa masuk dan keluar dari Gaza. Salah satu contoh dengan melemahnya impor, sector konstruksi menderita kerugian besar akibat dari penghentian proyek-proyek konstruksi karena ketiadaan material konstruksi yang sulit untuk di impor ke Gaza. Sekitar 75.000 pekerja dilaporkan kehilangan pekerjaan sebagai akibatnya.³⁰ Dari sisi ekspor, pelarangan dan pembatasan ekspor dari Gaza ke luar negeri mengakibatkan kerugian besar bagi sector pertanian. Dimana para petani di Gaza tidak bisa mengekport hasil pertaniannya ke luar Gaza.³¹ Tanpa pasar eksternal produksi lokal dari segala jenis tidak memiliki prospek, demikian pula pekerjaan dan mata pencaharian akan tetap rawan dan menyusut. Perkonomian di Gaza pun diperburuk dengan adanya operasi-operasi Militer Israel. Operasi-operasi Militer sebagian besar telah menghancurkan infrastruktur ekonomi Jalur Gaza. Banyak pabrik-pabrik dan usaha-usaha secara langsung menjadi target untuk dihancurkan dan dirusak.³²

Hal-hal diatas memperlihatkan bahwa adanya blockade dan operasi-operasi Militer Israel terhadap jalur Gaza mengakibatkan perekonomian di Gaza terhambat, banyak pabrik, perusahaan dan usaha-usaha hingga sektor pertanian yang ditutup atau hanya beroperasi dalam kapasitas yang lebih kecil, hingga pada

²⁹ *Ibid.* hlm. 325.

³⁰ B'Tselem's, findings: Harm to civilians significantly higher in second half of Operation Pillar of Defense, http://www.btselem.org/press_releases/20130509_pillar_of_defense_report. Diakses pada tanggal 28 Februari 2015, pukul 20.10 WIB.

³¹ Marcello Cappellazzi, 2012, "Agriculture in Palestine: a post-Oslo analysis", (Paper diterbitkan, CEPR MEMO)

³² Goldstone Report, *Op. Cit.* hlm. 326.

akhirnya mereka harus memberhentikan pegawai-pegawainya. Hal ini membuat penduduk di Gaza kehilangan mata pencaharian mereka. Sehingga tingkat pengangguran pun menjadi tinggi di Jalur Gaza. Berikut tingkat pengangguran di Jalur Gaza dalam kurung waktu 10 tahun dari tahun 2004 hingga 2014.

Tabel 2.2: Tingkat Pengangguran di Jalur Gaza 2004-2014

Pengangguran Di Jalur Gaza Dalam 10 Tahun Terakhir				
2004	2005	2006	2007	2008
42,1 %	38%	43%	39%	51%
<i>Sumber: Document of The World Bank³³</i>				
2009	2010			
38,6 %	37,8 %			
<i>Sumber: Middle East Report³⁴</i>				
2011	2012	2013	2014	
30,8 %	30,15 %	34,05 %	35%	
<i>Sumber: Palestinian Central Bureau of Statistics³⁵</i>				

Tabel diatas memperlihatkan bahwa tingkat pengangguran di Jalur Gaza sangat tinggi dari 2004-2014. Bahwa pengangguran ini muncul karena lapangan pekerjaan dari berbagai sektor yang berada di Jalur Gaza semakin merosot. Banyak perusahaan, pabrik, hingga sektor-sektor pertanian yang menutup usahanya dan hanya beroperasi dengan skala kecil dikarenakan adanya blockade

³³ West Bank and Gaza Coping With Conflict? Poverty and Inclusion in the West Bank and Gaza, *World Bank*, (Washington), 2011.

³⁴ Nu'man Kanafani, 2012, "The Cost of Living Crisis in the West Bank", (Paper diterbitkan, Middle East Report).

³⁵ Palestinian Central Bureau of Statistics, "Labour Force Survey: January-March 2013", (Mei, 2013).

Gaza yang menyebabkan kurangnya pasokan bahan bakar dan solar industri sebagai hal yang paling utama untuk pembangkit listrik Gaza guna mencukupi produksi listrik yang memadai bagi pabrik-pabrik dan perusahaan dalam beraktifitas. Terlebih banyak sektor-sektor industri dan pertanian di Gaza yang mengalami kerusakan akibat operasi militer Israel. Sehingga hal tersebut menimbulkan banyaknya pengangguran di Gaza.

Tingginya pengangguran ini berujung pada fenomena yang lebih kompleks, yakni kemiskinan. Kemiskinan di Gaza telah memperlihatkan bahwa kemiskinan ini merupakan bagian akibat dari kemerosotan perekonomian di Jalur Gaza. Berikut persentase kemiskinan di Jalur Gaza dalam kurung waktu 10 tahun..

Tabel 2.3: Tingkat Kemiskinan di Jalur Gaza 2004-2014

Kemisikinan Di Jalur Gaza Dalam 10 Tahun Terakhir				
2004	2005	2006	2007	2008
37,2 %	43,7%	50,7 %	55,7 %	-
	2009	2010	2011	
	38,3 %	38,0 %	38,8 %	
<i>Sumber: Palestinian Central Bureau of Statistics³⁶</i>				
2012 – 2014				
34,5 %				
<i>Sumber: United Nations Development Programme³⁷</i>				

³⁶ Palestinian Central Bureau of Statistics, “MDGs Indicators in Palestine, 1994-2012”, (Januari, 2015).

³⁷ UNDP, About the occupied Palestinian territory, <http://www.undp.org/content/papp/en/home/countryinfo/>, Diakses Pada tanggal 25 Februari 2015, pukul 16.30 WIB.

Tabel diatas, menunjukkan bahwa kemiskinan di Jalur Gaza sangat tinggi. Tingginya tingkat kemiskinan ini merupakan dampak dari perekonomian di Gaza yang merosot karena adanya blockade yang diterapkan oleh Israel dan Mesir terhadap Gaza. Dimana banyak komoditas pertanian, pangan, bahan bakar, material dan lain-lain tidak bisa secara mudah keluar masuk Gaza. Hal itu membuat roda perekonomian di Gaza macet, dengan ditandai banyak pabrik, perusahaan, usaha-usaha dan sektor pertanian yang tutup dan hanya bisa beroperasi secara kecil. Sehingga menimbulkan tingginya tingkat pengangguran dan tingginya tingkat kemiskinan.

Menghubungkan antara Tingginya pengangguran dan kemiskinan di Jalur Gaza dengan fenomena migrasi penduduk Gaza ke Mesir. Dalam hal ini bahwa kemiskinan dan pengangguran di Gaza menjadi faktor pendorong penduduk Gaza untuk melakukan migrasi ke Mesir. Dengan harapan penduduk Gaza dapat memperbaiki perekonomiannya di Mesir. Terbukti dengan banyaknya orang Gaza yang masuk ke Mesir untuk menyeludupkan bahan bakar, material dan konsumsi melalui terowongan Rafah ke Gaza.³⁸

2. Kejahatan Kemanusiaan

Kejahatan kemanusiaan di Jalur Gaza menjadi salah satu dorongan bagi penduduk Gaza untuk melakukan perpindahan atau migrasi ke Mesir dan negara lainnya. Dimana pada dasarnya penduduk Gaza tidak merasakan kenyamanan tinggal diwilayahnya karena adanya berbagai kejahatan kemanusiaan. Kejahatan kemanusiaan yang ada telah menjadi gangguan psikologis bagi penduduk Gaza,

³⁸ CIA, The World FactBook - Economy in Gaza Strip, https://www.cia.gov/library/publications/the-world_factbook/geos/gz.html#Econ. Diakses pada 25 Februari 2015 Pukul 20.05 WIB.

banyak dari mereka yang merasakan ketakutan akan kejahatan kemanusiaan yang terjadi di Jalur Gaza.

Kejahatan kemanusiaan yang terjadi di Jalur Gaza tidak lain dan tidak bukan karena akibat dari berbagai serangan dari Israel yang menggempur Gaza. Hal ini dinyatakan sebuah kejahatan kemanusiaan, karena yang menjadi korban dari serangan yang ada bukan hanya pihak militer ataupun kombatan Hamas di Jalur Gaza, namun masyarakat sipil termasuk perempuan serta anak-anak menjadi korban dalam berbagai serangan yang ada. Kejahatan kemanusiaan ini terfokuskan pada berbagai sikap atau serangan yang dilakukan oleh Israel terhadap Gaza dalam kurung waktu 10 Tahun, diantaranya; Pertama, 2006-2007 Blokade ketat terhadap Gaza menyebabkan Kejahatan secara sistematis. Kedua, 2008-2009 *Operation Cast Lead*. Ketiga 2012 *Operation Pillar of Defense*. Terakhir 2014 *Operation Protective Edge*.

a. Blokade ketat terhadap Gaza 2006-2007

Blokade ketat terhadap jalur Gaza ini ditandai ketika Hamas menjadi pemenang dalam pemilu legislative tahun 2006. Israel memberikan respon negative akan kemenangan yang diraih Hamas di pemilu legislative tersebut.³⁹ Karena bagi Israel, Hamas merupakan ancaman besar bagi Israel. Oleh karena itu Israel memberlakukan blockade secara ketat terhadap jalur Gaza, baik udara, laut maupun darat semua ikut di blockade. Blockade ini menimbulkan kejahatan kemanusiaan yang sistematis, dimana rakyat jalur Gaza menderita secara ekonomi karena suatu isolasi politik yang diberlakukan oleh Israel di Jalur Gaza.

³⁹ Bawono Kumoro, 2009, *HAMAS Ikon Perlawanan Islam Terhadap Zionisme Israel*, Bandung, Mizan, hlm. 113.

Dalam hal ini Israel memberlakukan embargo berbagai komoditas yang akan masuk ke Gaza. Sehingga hal ini menyebabkan warga Gaza mengalami kemiskinan yang tinggi.

Blokade Jalur Gaza sejak tahun 2006 adalah jelas kejahatan kemanusiaan yang sistematis karena menimbulkan pelanggaran atas hak asasi manusia. Dimana Penduduk Gaza sangat menderita dalam berbagai hal dengan adanya blockade yang ada. Menderita secara ekonomi suatu isolasi politik yang diberlakukan oleh Israel di Jalur Gaza. Secara signifikan blokade telah melemahkan Ekonomi Gaza dan kapasitas penduduk Gaza dari sektor kesehatan, air, pertanian, industry dan sektor publik lainnya dan bereaksi terhadap keadaan darurat yang diciptakan oleh operasi militer. Menderita atas pembatasan pada barang-barang yang tidak dapat diimpor dan di ekspor dari atau ke Gaza. Serta menderita akan akses bebas dan hak kebebasan untuk bergerak.⁴⁰

b. Operation Cast Lead 2008-2009

Menjelang akhir 2008, Israel melancarkan agresi militer secara besar-besaran ke Jalur Gaza. Israel mengerahkan seluruh kekuatannya, mulai dari darat, laut dan udara. Israel menyebut serangan ini sebagai *Operation Cast Lead* yang bergulir dari 27 Desember 2008 - 18 Januari 2009. Seperti perang-perang lainnya, bahwa Israel memiliki dalil dalam Operation Cast Lead ini, yakni respon terhadap roket-roket primitive Hamas yang sebelumnya telah menyerang Israel.⁴¹

⁴⁰ Goldstone Report, *Op.Cit.* hlm. 413.

⁴¹ Muhsin Labib, *Op. Cit.* hlm. 99.

Operation Cast Lead selama tiga pekan mempertontonkan brutalitas murni yang dilakukan Israel. Alat militer tercanggih digunakan untuk membantai warga sipil, anak-anak, orang tua dan perempuan. Kemudian banyak bangunan yang luluh lantah dari serangan ini seperti, gedung pemerintahan, sekolah, rumah sakit dan masjid. Selama *Operation Cast Lead* di Jalur Gaza, salah satu LSM di palestina yakni PCHR (*Palestinian Center for Human Rights*) melaporkan bahwa warga Gaza yang kehilangan nyawa selama operasi militer sekitar 1417an, diantaranya 926 warga sipil, 255 polisi dan 236 kombatan. PCHR melaporkan bahwa 313 yang tewas adalah anak-anak dan 116 perempuan.⁴²

Dalam hal ini Militer Israel telah melakukan berbagai pelanggaran dan kejahatan perang sehingga berbuah kejahatan kemanusiaan selama *Operation cast Lead*, sebagai berikut:⁴³

Pertama, Menyerang sembarangan (Secara disengaja) yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan korban luka pada penduduk sipil. *Kedua*, Serangan terhadap dasar-dasar kehidupan sipil di Gaza: kerusakan infrastruktur industri, produksi pangan, instalasi air, pengolahan limbah, perumahan, gedung pemerintahan, dll. *Ketiga*, Penggunaan warga sipil Gaza sebagai perisai manusia. *Keempat*, Penggunaan senjata tertentu: fosfor putih, rudal flechette dan bahan peledak dari logam berat.

c. Operation Pillar of Defense 2012

Gencatan senjata yang telah berlangsung sejak berakhirnya *operation cast lead* antara Israel dan Gaza di tahun 2008 akhirnya pecah kembali pada tahun

⁴² Goldstone Report, *Op. Cit.* hlm. 98.

⁴³ *Ibid.* hlm. 183.

2012 dengan adanya operasi baru dari Israel terhadap Gaza, yakni *operation pillar of defense*. Operation pillar of defence atau operasi pilar pertahanan ini berlangsung dari tanggal 14 November hingga 21 November 2012, dimana operasi ini terjadi diawali dengan terbunuhnya *Ahmad Jabari*, kepala dari pasukan militer Hamas di Jalur Gaza.⁴⁴ Ahmad Jabari terbunuh didalam mobil, akibat serangan dari pesawat perang militer Israel yang menembaki mobil nya yang sedang melaju di jalur Gaza hingga hancur. Dari peristiwa tersebut konflik saling serang antara Israel dan Gaza pecah kembali.

Operation pillar of defense yang terjadi di Jalur Gaza ini, membuat Gaza kembali digoncang akan stabilitas kemananan nya. Penduduk Gaza kembali dibuat ketakutan dan merasakan ketidak nyamanan untuk berdiam diri. Serangan militer Israel tselama sepekan itu terus menggempur Gaza. Hamas jelas tidak berdiam diri, dimana Hamas memberikan respon penyerangan kembali terhadap Israel, meskipun kekuatan yang bertarung tidak sebanding jika di bandingkan. Aksi serang menyerang tersebut, khususnya aksi serangan dari Israel terhadap Jalur Gaza cukup banyak memakan korban. Lagi-lagi penduduk sipil Gaza banyak yang menjadi korban dari operasi militer Israel ini. Data yang tercatat bahwa ada sekitar 167 penduduk Gaza yang tewas oleh serangan militer Israel pada operasi pilar pertahanan ini. Dari data tersebut, bahwa tercatat 87 dari jumlah tersebut adalah mereka yang tidak terlibat dalam peperangan, kemudian 33 lainnya adalah mereka yang masih anak-anak.⁴⁵ Selama pelaksanaan operasi juga, militer Israel telah menyerang dan menghancurkan pada 1500 titik atau tempat di Jalur Gaza,

⁴⁴ Yael Stein, 2013, *Human Rights Violations during Operation Pillar of Defense 14-21 November 2012*, Jerusalem, B'Tselem, hlm. 3.

⁴⁵ *Ibid.* hlm. 9.

termasuk tempat peluncuran roket, gudang senjata, fasilitas pemerintahan dan apartemen-apartemen penduduk Gaza.⁴⁶

Adanya operation pillar of defense ini membuat timbulnya kembali kejahatan kemanusiaan di Jalur Gaza. Karena operasi yang terjadi ini telah kembali merebut nyawa dari sebagian penduduk sipil di jalur Gaza. Penduduk sipil, perempuan, anak-anak, dan orang tua yang seharusnya tidak menjadi korban dalam peperangan namun karena serangan Israel terhadap Gaza yang membabi buta mereka kembali menjadi korban dari peperangan ini dan ini telah menjadi bentuk dari kejahatan kemanusiaan di Jalur Gaza.

d. Operation Protective Edge 2014

Puncak ataupun bisa kita katakan eskalasi konflik antara Israel dengan Palestina di jalur Gaza pecah pada tahun 2014, setelah terjadi serangkaian peristiwa. Peristiwa-peristiwa ini mencakup berlanjutnya pemblokiran Jalur Gaza oleh pemerintah Mesir dan Israel, berlanjutnya serangan roket dari Gaza, upaya pembentukan pemerintahan koalisi oleh faksi-faksi bersaing di Palestina, penculikan dan pembunuhan tiga remaja Israel, penculikan dan pembunuhan seorang remaja Palestina, penangkapan hampir seluruh pemimpin Hamas di Tepi Barat oleh Israel, dll. Serangkaian peristiwa tersebut berujung pada awal dari *Operation Protective Edge* Pada tanggal 8 Juli sampai 26 Agustus 2014, yakni penyerangan kembali pasukan Militer Israel ke Jalur Gaza selama 50 hari.⁴⁷

⁴⁶ B'Tselem's, findings: Harm to civilians significantly higher in second half of Operation Pillar of Defense, http://www.btselem.org/press_releases/20130509_pillar_of_defense_report, Diakses pada tanggal 28 Februari 2015, pukul 20.10 WIB.

⁴⁷ Jewish Press, Operation Protective Edgee Begain Against Gaza, <http://www.jewishpress.com/news/breaking-news/ids-operation-protective-edge-begins-against-gaza/2014/07/08/>, Diakses pada tanggal 28 Februari 2015, pukul 22.35 WIB.

Pasukan Militer Israel, Membombardir Jalur Gaza dari udara dan menembakkan rudalnya tanpa ampun dari darat dan laut di sepanjang jalur Gaza. Jadilah tanah Gaza kembali membara, penyerangan dilakukan tanpa hentinya bahkan sampai larut malam. OCHA (*UN Office for the Coordination of Humanitarian Affairs*) menyatakan bahwa di Jalur Gaza sampai tanggal 3 Agustus 2014, 520.000 warga Palestina (kurang lebih 30% populasi Gaza) menjadi pengungsi, 273.000 di antaranya mengungsi di 90 sekolah. 26 fasilitas kesehatan rusak, 968 rumah (64.650 orang) hancur total atau rusak parah, dan rumah milik 33.100 orang rusak namun masih bisa ditinggali.⁴⁸

Kemudian Banyak jatuh korban dari kalangan penduduk sipil Gaza. Data statistik dari salah satu LSM di Palestina yakni *Palestinian Center For Human Right* (PCHR) menyatakan bahwa total ada 10.895 penduduk Gaza yang terluka dan total ada 2191 penduduk Gaza yang tewas akibat serangan Israel selama *Operation Protective Edge*, diantaranya 527 anak-anak, 299 perempuan dan 1660 lainnya penduduk Gaza beserta para kombatan Hamas.⁴⁹

Operasi militer Israel ke Gaza kali ini merupakan operasi militer yang paling mematikan yang pernah terjadi di Jalur Gaza sejak Intifada Kedua. Pasalnya korban yang berjatuhan lebih banyak dan kerugian yang dipikul Gaza lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa kejahatan kemanusiaan israel terhadap penduduk sipil di jalur Gaza belum selesai dan semakin membuat Gaza kesulitan.

⁴⁸ Occupied Palestinian Territory (as of 3 August 2014, 1500 hrs), *United Nations*, (OCHA), 2014.

⁴⁹ PCHR, Statistics Victims of the Israeli Offensive on Gaza since 8 July 2014, http://www.pchrgaza.org/portal/en/index.php?option=com_content&view=article&id=10491:statistics-victims-of-the-israeli-offensive-on-gaza-since-08-july-2014&catid=145:in-focus, Diakses 28 Februari 2015, pukul 23.15 WIB.

C. Faktor Yang Terdapat Di Daerah Tujuan (Mesir)

Kondisi dalam negeri pada negara lain menjadi titik dari faktor yang kedua ini yakni faktor yang terdapat di daerah tujuan. Dimana berbeda dengan faktor yang pertama, faktor yang terdapat di daerah asal sebagai pendorong “*Push*” bagi suatu penduduk untuk melakukan perpindahan atau migrasi, sedangkan faktor yang terdapat di daerah tujuan menjadi penarik “*Pull*” suatu penduduk untuk datang ke wilayah tersebut dari wilayah sebelumnya. Dalam hal ini ada suatu kondisi didalam wilayah tujuan yang membuat penduduk dari luar tertarik untuk datang ke wilayah tersebut. Tentunya suatu kondisi yang lebih baik dari wilayah sebelumnya dan suatu kondisi yang dapat memberikan kenyamanan dan meberikan peluang untuk kehidupan kedepannya. Seperti kesempatan memasuki lapangan pekerjaan, kesempatan mendapatkan pendapatan lebih baik, kesempatan mendapatkan pendidikan, keadaan lingkungan dan keadaan hidup yg menyenangkan, keadaan wilayah yang bisa menjadi tempat berlindung,

Menghubungkan dengan fenomena migrasi penduduk Gaza ke Mesir, Mesir disini menjadi tempat tujuan dari penduduk Gaza yang melakukan migrasi. Dengan adanya perpindahan atau migrasi penduduk Gaza ke Mesir, hal tersebut memperlihatkan bahwa ada suatu faktor yang membuat penduduk gaza tertarik untuk melakukan migrasi ke Mesir. Seperti yang diketahui bahwa Gaza memiliki perbatasan langsung dengan Mesir di kawasan rafah dan hal itu membuat warga Gaza tertarik untuk masuk ke Mesir karna jarak yang ditempuh sangat dekat dibanding dengan ke negara lain. Kemudian Mesir yang terlepas dari penjajahan dan eksploitasi asing membuat penduduk Gaza ingin menjadikan Mesir sebagai

tempat perlindungan, yang mana Gaza selalu ada dalam gempuran Israel. Terlebih mengharapkan Mesir bisa menjadi tempat baru dalam mata pencaharian warga Gaza, karna ekonomi di Gaza yang tengah dilanda kemerosotan. Oleh karena itu disini penulis ingin memaparkan terkait faktor jarak dan perbaikan Ekonomi Gaza melalui Mesir sebagai bentuk dari faktor penarik penduduk Gaza untuk melakukan migrasi ke Mesir.

1. Jarak

Jarak menjadi komponen penting dalam pertimbangan pengambilan keputusan para migran yang hendak melakukan migrasi keluar wilayahnya. Seorang peneliti migrasi dari Inggris "*Ravenstein*" mengatakan bahwa migran cenderung menempuh jarak dekat, dan apabila daerah tujuan semakin jauh, frekuensi migran menuju ke daerah tersebut semakin kecil.⁵⁰ Dalam hal ini bahwa jauh atau dekat nya jarak perpindahan dari tempat asal ke tempat tujuan menjadi pertimbangan bagi mereka yang akan melakukan migrasi, semakin dekat jarak tempat tujuan maka semakin besar pula kepastian penduduk untuk melakukan migrasi ke tempat tujuan itu dan sebaliknya semakin jauh jarak tempat tujuan maka semakin kecil pula kemungkinan suatu penduduk untuk melakukan migrasi ke tempat tujuan tersebut.

Melihat fenomena migrasi penduduk Gaza ke Mesir, faktor jarak disini menjadi penarik bagi penduduk Gaza untuk melakukan migrasi secara permanen atau non permanen ke Mesir. Karena kita ketahui bersama bahwa Jalur Gaza

⁵⁰ Lee Everett S, 2000, *Teori Migrasi*, Diterjemahkan oleh Hans Daeng, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, hlm. 2.

merupakan sebuah kawasan di Palestina yang memiliki perbatasan secara langsung dengan negara Mesir di wilayah semenanjung Sinai.

Secara geografis Jalur Gaza memiliki panjang sekitar 41 kilometer dan lebar antara 6 sampai 12 kilometers, dengan luas total 365 km². Jalur Gaza memiliki perbatasan yang langsung menghubungkan dengan Mesir, dimana Mesir berada pada sebelah barat daya dari Jalur Gaza. Kawasan yang menjadi perbatasan antara Gaza dan Mesir yakni kawasan Rafah. Pada kawasan Rafah tersebut terdapat dua gerbang yang menghubungkan antara Gaza dan Mesir, yakni pintu gerbang Rafah – Jalur Gaza dan pintu gerbang Rafah – Mesir, jarak dari kedua pintu gerbang tersebut tak lebih dari 500 meter. Jarak dekat dari Gaza ke Mesir membuat penduduk Gaza lebih memilih melakukan migrasi ke Mesir melalui pintu gerbang Rafah. Selain dekat, karna hanya satu pintu gerbang tersebut yang tidak di jaga oleh militer Israel. Lima pintu gerbang lainnya dari Gaza yang menuju keluar, semuanya dijaga oleh Militer Israel. Namun meskipun gerbang Rafah tidak dijaga oleh Israel tapi dijaga oleh Mesir, terkadang gerbang Rafah tidak mudah untuk dilewati, karena sistem buka tutup dan terlebih blockade yang terkadang diberlakukan oleh Mesir terhadap Gaza.

Ketika gerbang Rafah tersebut di blockade dan berada dibawah kontrol Mesir, penduduk Gaza memiliki satu akses rahasia yang sama tidak jauh atau memiliki jarak dekat yang sama dengan melewati gerbang Rafah. Dimana penduduk Gaza menggunakan terowongan bawah tanah Rafah yang berada dikawasan Rafah untuk menuju ke Mesir. Menggunakan terowongan ini selain

jaraknya sama dekat, terowongan ini pun tidak dijaga oleh militer Mesir. Oleh karena itu mudah bagi penduduk Gaza untuk pergi ke Mesir.

2. Sosial-Ekonomi

Komponen social ekonomi menjadi komponen kedua dari faktor penarik fenomena migrasi penduduk Gaza ke Mesir. Karena jelas perbaikan sosial ekonomi merupakan suatu harapan yang ingin dicapai oleh penduduk Gaza yang melakukan migrasi ke Mesir. Peralnya seperti yang kita ketahui bahwa keadaan sosial di jalur Gaza yang tak pernah luput dari kenyamanan dan keamanan karena selalu ada ancaman yang datang dari Israel ke Gaza. Hal tersebut menjadi sebuah ketakutan dan gangguan psikologis bagi penduduk Gaza, sehingga sebagian penduduk Gaza memutuskan untuk melakukan migrasi ke Mesir, yang notabene tidak berada dalam tekanan Israel seperti yang dialami Jalur Gaza. Disini menunjukkan bahwa penduduk Gaza ingin mendapatkan perubahan dalam kehidupan sosialnya, mereka ingin berlindung di Mesir dari segala serangan yang menghujani Jalur Gaza, dan tentunya mereka ingin mendapatkan kenyamanan dan keamanan di Mesir. Dimana kehidupan sosial di Mesir lebih kondusif dan stabil dibandingkan dengan kondisi di Jalur Gaza. Meskipun Mesir sempat mengalami kondisi yang kurang stabil pada kitaran tahun 2011-2013, yakni paska dua kali revolusi.

Kemudian fenomena kemerosotan ekonomi di jalur Gaza selama pendudukan Israel dan pemblokadean Israel terhadap Jalur Gaza. Membuat pertimbangan yang sangat matang bagi sebagian penduduk Gaza untuk melakukan migrasi ke Mesir. Ekonomi Mesir setidaknya menjadi peluang baru bagi

keberlanjutan kehidupan penduduk Gaza. Disini penduduk Gaza yang melakukan migrasi ke Mesir, memiliki harapan untuk dapat memperbaiki perekonomiannya.

Namun penduduk Gaza pun tidak bisa secara mudah mendapatkan pekerjaan di Mesir. Bagi mereka yang memiliki pendidikan tinggi, mereka memiliki kesempatan untuk bekerja di berbagai bidang seperti kesehatan, perdagangan, teknik, pendidikan (pengajar), dan manajemen, begitupun pada sektor swasta (perusahaan) yang dibatasi oleh pemerintah Mesir maksimal hanya 10% pegawai asing pada setiap perusahaan tersebut.⁵¹ Namun bagi mereka (warga Gaza) yang tidak memiliki pendidikan tinggi, tidak dapat bekerja di bidang-bidang tersebut. Apalagi bagi mereka yang masuk ke Mesir secara illegal atau melalui terowongan Rafah, mereka tidak bisa sama sekali bekerja di sektor publik, namun kebanyakan dari mereka yang menjadi imigran gelap bekerja dalam penyeludupan barang-barang melalui terowongan rafah dari atau ke Jalur Gaza⁵².

Dengan adanya berbagai peraturan dan perundang-undangan dari pemerintah Mesir terkait aktifitas para imigran Gaza yang mencari mata pencaharian di Mesir, dan selain itu dengan keterbatasan pendidikan dan keterbatasan keterampilan para imigran Gaza. Hal ini membuat sebagian besar imigran Gaza yang berada di Mesir lebih memilih pekerjaan pada sektor informal. Dalam hal ini adalah pekerjaan yang mereka dirikan sendiri (menjalankan usaha individu) atau pekerjaan yang hanya memiliki keuntungan skala kecil, seperti tukang kayu, penjahit, mekanika, supir truk, supir taksi, buruh bangunan atau

⁵¹ El Abed Oroub, 2012, *The forgotten Palestinians: how Palestinian refugees survive in Egypt*, Washington, FMR, hlm. 30.

⁵² The Washington Institute, Gaza's Economy: How Hamas Stays in Power, <http://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/view/gazas-economy-how-hamas-stays-in-power>, Diakses pada 1 Maret 2015, pukul 08.30 WIB.

konstruksi, montir, pedagang keliling, dll.⁵³ Sedikit banyak para imigran gelap pun ikut bekerja dalam sektor informal.

Keuntungan yang mereka dapatkan memang tidak akan terlalu tinggi, namun bagi mereka sudah cukup ketika bisa memberikan sumber kehidupan bagi mereka sendiri dan keluarganya. Sektor informal pun telah menjadi perlindungan bagi perekonomian mereka, dan setidaknya mengurangi angka pengangguran penduduk Gaza. Dengan begitu telah memungkinkan bahwa sedikit banyaknya penduduk Gaza di Mesir telah aktif dalam urusan ekonomi dan mereka lebih independen dengan usaha mereka sendiri di Mesir. Sebagai contoh di wilayah al-arish dan rafah, banyak penduduk Gaza yang telah sukses dalam sektor informal. Seperti mereka yang menjadi tukang kayu, penjahit, mekanika dan pembangun.⁵⁴ Hal ini menunjukkan bahwa setidaknya Mesir telah memiliki kontribusi bagi perekonomian imigran Gaza. Yang kemudian hal ini terbukti menjadi faktor penarik penduduk Gaza untuk melakukan migrasi ke Mesir.

⁵³ El Abed Oroub, 2009, *Unprotected Palestinians in Egypt since 1948*, Washington, Institute for Palestine Studies, hlm. 93.

⁵⁴ *Ibid.* hlm. 94.